

7-1-2008

Dinamika Kehidupan Anak-Anak Pada Masa Jawa Kuna Abad VIII – XV Masehi

S. Kusparyati Boedhijono

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Hariani Santiko Ratnaesih Maulana

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Edhie Wuryantoro

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Wanny Rahardjo

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Boedhijono, S. K., Maulana, H. S., Wuryantoro, E., & Rahardjo, W. (2008). Dinamika Kehidupan Anak-Anak Pada Masa Jawa Kuna Abad VIII – XV Masehi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 39-45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i1.142>

This Original Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

DINAMIKA KEHIDUPAN ANAK-ANAK PADA MASA JAWA KUNA ABAD VIII – XV MASEHI

S. Kusparyati Boedhijono, Hariani Santiko
Ratnaesih Maulana, Edhie Wuryantoro, dan Wanny Rahardjo

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Abstrak

Penelitian tentang kehidupan Anak-anak pada masa lampau belum banyak dilakukan. Berdasarkan alasan itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi kelangkaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran anak-anak di masa lampau dalam kegiatan kesehariannya. Kegiatan keseharian yang dimaksud adalah aktivitas anak pada saat tertentu sepanjang hari, yang meliputi : Anak dan pengasuhan, Anak dan pendidikan, Anak dan kegiatan rumah tangga, Anak dan kesehatan, Anak dan keagamaan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data artefaktual dan data tekstual. Dimaksud dengan data artefaktual adalah Arca dan Relief Anak, sedangkan data tekstual adalah ceritera tentang anak dalam sumber tertulis, yaitu prasasti dan naskah kuna yang berbahasa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan. Tiga hal pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Identifikasi profil anak-anak; Lingkungan masyarakat di mana mereka hidup; Kehidupan keseharian anak-anak. Untuk mencapai Tujuan Penelitian digunakan tiga tingkat cara penelitian yang biasa dilakukan dalam penelitian Arkeologi yaitu: Tingkat pengumpulan data, Pengolahan data, dan Penafsiran data.

Abstracts

There were not many researchers focus on the children's life in the ancient times. This research was done based on that fact. Objective of this research is to comprehend the children's roles in the ancient time, in their daily activities. Daily activities that included in this research are: child and nurture, child and education, child and home activities, child and health, and, child and religion. This research was done based on the artifacts' data and textual data. Artifacts' data are statues and reliefs, while textual data are written stories about children; i.e. inscriptions and ancient manuscripts in ancient Java language and mid-ancient Java language. Three main objects of research are: children's profile identification, community environment in where they lived, children's daily life. Research methodologies are: data collection, data processing, and data interpretation.

Keywords: Dynamic of child life

1. Pendahuluan

Salah satu tema sentral yang dikaji oleh disiplin arkeologi adalah masalah rekonstruksi kehidupan manusia masa lalu. Namun demikian tidak semua kehidupan manusia masa lalu tersebut dapat direkonstruksi kembali, sebab tidak seluruhnya terekam baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun dalam bentuk benda-benda tinggalan mereka. Dari kehidupan yang terekam tersebut tidak seluruhnya tahan melawan waktu. Dari benda-benda tinggalan yang tahan melawan waktu atau terawetkan itupun tidak seluruhnya dapat berhasil ditemukan kembali. Dengan demikian berdasarkan benda-benda yang dapat ditemukan kembali itulah arkeologi melakukan rekonstruksi kehidupan manusia masa lalu.

Di antara benda-benda peninggalan kuna (artefak) khususnya peninggalan masa klasik di Indonesia pada sekitar abad VIII-XV Masehi, didapatkan bangunan-bangunan suci kuna, benda-benda upacara keagamaan dan benda-benda keseharian, serta berbagai benda lainnya yang digunakan dalam keperluan tertentu. Berbagai benda dan bangunan suci dari bahan batu memiliki hiasan-hiasan/pahatan yang indah, berwujud relief ceritera (*relief naratif*) dan bukan naratif. Pada relief-relief tersebut selain didapatkan berbagai relief ragam hias, relief dewa-dewi, relief binatang, juga didapatkan relief tokoh orang dewasa dan anak-anak (kanak-kanak).

Penggambaran relief anak-anak hanya menempati sebagian dari panel/bidang hias pada dinding bangunan suci, dan pada benda-benda lainnya. Akan tetapi anak-

anak yang digambarkan pada panil tersebut agaknya merupakan ciri utama dan penting, setara dengan tokoh sentral/inti yang ada pada panil yang bersangkutan. Misalnya relief pada dinding candi Borobudur dan dinding candi Mendut.

Selain peninggalan bangunan kuna juga didapatkan Arca-arca anak kecil yang berdiri sendiri (3 dimensi; *fully in the round*), maupun yang diarcakan bersama dengan tokoh lain atau orang dewasa. Arca anak-anak tersebut dibuat dari bahan batuan, tanah liat (*terracotta*, *terakota*), logam dan bahan lainnya. Diperkirakan arca terkait dengan suatu legenda/mitos, atau suatu objek dan peristiwa tertentu.

Di samping itu di dalam sumber tertulis seperti naskah lama, dan prasasti, terdapat pula penyebutan tentang Anak-anak yang diduga mempunyai keterkaitan atau merupakan bagian kehidupan seorang tokoh. Misalnya di dalam kitab *Pararaton* dinyatakan ketika masih kecil Ken Arok bersama Tuwan Tita belajar menulis dan membaca aksara (Brandes, I.35: 3-4).

Tulisan tentang Relief anak, Arca anak, dan penyebutan tentang anak-anak pada sumber tertulis kuna, sangat jarang dibicarakan dan diungkapkan makna yang melatarinya secara khusus di dalam tulisan para arkeolog kesenian di Indonesia. Kebanyakan yang telah dibicarakan adalah tentang tokoh dewa-dewi, hiasan-hiasan candi, bagian bangunan, dan benda-benda lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap keberadaan anak-anak dalam berbagai sumber kuna arkeologi. Di samping itu dimaksudkan juga sebagai salah satu sumbangan bagi khasanah studi Arkeologi Kesenian, khususnya bidang Ikonografi dalam mengisi kelangkaan tulisan tentang relief dan arca kuna anak-anak.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu informasi tambahan tentang keberadaan anak-anak pada masa lampau yang sumbernya relief dan arca kuna serta sumber tertulis abad VIII-XV Masehi. Hasil analisisnya diharapkan dapat dijadikan data perbandingan dengan data anak-anak pada masa kini (yang relevan), untuk mengetahui dan memahami kesinambungan atau dinamika kehidupan dan kondisi anak-anak dari masa lampau hingga masa kini.

Anak-anak pada Arca, Relief, dan Sumber tertulis. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua tahun 1991, anak diartikan sebagai keturunan kedua; selain itu dalam kamus tersebut juga disebutkan yang dimaksud dengan anak-anak adalah manusia yang masih kecil (Moeliono 1991: 35). Pernyataan serupa juga dijumpai pada Kamus Bahasa Indonesia, tahun 1982, halaman 38 (KKBI, 1982: 38).

Dalam kajian ini yang dimaksudkan Anak-anak (=kanak-kanak) adalah manusia kecil yang masih sangat muda usia, yang di dalam pengarcanaan maupun pada reliefnya diperkirakan berusia di bawah lima tahun (balita) hingga dua belas tahun atau lebih (*Bhs Sansekerta: Bāla; Bhs Jawa Kuna = raray, yuga*).

Untuk mengetahui maksud dan bentuk penggambaran arca maupun relief pada masing-masing panil atau bidang hias dan penempatannya dalam berbagai bangunan suci keagamaan, merupakan permasalahan yang diajukan. Selain itu juga fungsi dan peran yang dimunculkan di dalam bentuk relief dan arca anak-anak, merupakan suatu permasalahan yang ingin diketahui dan dipahami maksudnya. Di samping itu mencari pemahaman makna-makna yang disandangnya yang terkait langsung atau tidak langsung dengan tokoh inti tertentu dan keterkaitannya dengan naskah-naskah kesusasteraan lama. Termasuk di dalamnya adalah untuk mengetahui *mitologi* dan *legenda* atau *mitos setempat* sebagai latar belakang keberadaannya pada bangunan suci maupun pada arca anak. Misalnya sebagaimana yang diceriterakan di dalam kesusasteraan lama atau mitologi seperti *Mitologi Hariti* yang dikenal dalam keagamaan Hindu dan Buddha, dan mitos atau legenda *Pan Brayut dan Men Brayut*. Kedua contoh tersebut memperlihatkan sejumlah relief dan arca anak-anak kecil di sekitar tokoh inti yang sangat menyayangi anak-anak. Rumusan permasalahannya adalah:

- Permasalahan pokok: Mengenali sosok anak-anak pada suatu relief serta mengidentifikasi bentuk-bentuk penggambaran anak-anak, dan mencari makna-makna serta latar belakang penempatan relief anak-anak yang dipahatkan pada dinding bangunan (suci) kuna Buddhis maupun Hindu, di Jawa dan Bali.
- Mencari pemahaman tentang keberadaan arca Anak-anak baik sebagai sosok yang tunggal maupun yang berkelompok.
- Mencari keterkaitan penggambaran relief dan penciptaan arca Anak-anak dengan hal-hal keagamaan, maupun kehidupan sosial, dan kegiatan kesehariannya di suatu tempat dan waktu tertentu, serta keterkaitannya dengan kesusasteraan kuna dan makna-makna di belakang penciptaan relief dan arca yang bersangkutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada data mengenai bentuk relief anak dan arca anak-anak serta perilaku anak yang disebutkan di dalam sumber tertulis yang relevan, dan yang diharapkan berasal dari Jawa dan Bali, sekitar abad VIII – XV Masehi. Adapun relief tokoh atau objek lainnya yang digambarkan juga pada panil yang bersangkutan, tidak termasuk dalam penelitian ini. Akan tetapi apabila diperlukan, dijadikan pelengkap atau penunjang di dalam analisisnya. Hal-hal tersebut akan dihubungkan dengan kronologi, dan wilayah kejadian,

serta mencari maknanya. Penelitian ini dapat dianggap bersifat *deskriptif interpretatif*, yaitu dengan memperhatikan dan mengamati data secara cermat dan mengambil kesimpulan atas sikap dan kegiatan Anak yang tergambar pada data yang bersangkutan. Kemudian memberikan pemahaman langsung sesuai dengan data yang tampak, dan menjelaskan maknanya, untuk mengungkap budaya masa lampau sesuai dengan gejala yang ada.

Bentuk-bentuk relief dan sosok arca anak-anak tersebut, serta makna-maknanya yang telah melekat sejak awal penciptaannya pada data yang ada, akan dikaji melalui beberapa metode penelitian yang dapat menunjang dan yang terkait dengan penelitian arkeologi. Hal tersebut akan diungkapkan melalui *metode arkeologi, penafsiran sumber tertulis, mitologi* dan *ikonografi* serta *ikonologi*.

Arca dan relief anak-anak kecil yang dimaksud diamati dari bentuk tubuh (yang kecil), wajah ceria, busana sederhana atau mewah, bahkan tanpa busana (pada beberapa anak laki-laki), penutup kepala yang khusus, serta berbagai tanda lainnya, seperti sikap badan, dan sebagainya, yang kesemuanya ini memberikan kesan gambaran anak-anak kecil. Anak pada naskah lama atau sumber tertulis ditafsirkan dari tingkah laku, busana, atau hal-hal lain yang terkait dengan anak-anak. Data tersebut dipilih jenisnya disertai pembatasan dan argumen tertentu. Misalnya anak dari golongan bangsawan, golongan petani, orang kaya, atau warga biasa.

Untuk mendapatkan data relief dan arca kuna anak, serta data dari naskah lama, perlu diadakan survey yang diperkirakan cukup banyak didapatkan dari lokasi-lokasi yang dianggap memiliki data yang dimaksud di Jawa (Jawa Barat, Tengah dan Timur) dan Bali sebagai pembanding. Di samping itu ditemukan juga data dari manca negara, namun bendanya berasal dari Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggambaran relief anak hanya menempati sebagian dari panel relief naratif pada dinding beberapa bangunan kuna keagamaan Hindu maupun Buddha. Demikian juga arca anak, ada yang tunggal dan ada yang bersama tokoh lain atau orang dewasa. Pada sumber tertulis kuna, nama anak-anak disebutkan beserta nama orang tuanya. Hal-hal tersebut sangat menarik untuk dikaji; karena terdapat kesetaraan penampilannya dengan orang dewasa yang berada bersama mereka. Dengan adanya penampilan data penelitian semacam itu, diperlukan pengungkapan makna atas bentuk sosok anak pada relief, dan arca anak, serta anak pada sumber tertulis kuna.

Sumber tertulis tentang anak-anak dipilih menurut pengamatan pada kegiatan yang tampak pada

sumbernya. Misalnya relief seorang anak sedang sakit, bermain, dan sebagainya. Data tersebut adalah sebagai berikut:

3.1. Analisis Data Arca Anak (Harap Periksa Lampiran Arca)

Data ini adalah data lapangan yang dikumpulkan dari berbagai lokasi penelitian dengan ciri-ciri fisik yang disandangnya. Kemudian dipilih sesuai kegiatan yang dilakukan anak-anak tersebut. Sebagaimana dinyatakan terdahulu data anak-anak ini meliputi: Arca tunggal dan Arca anak bersama tokoh lain.

Jumlah Arca Anak yang didapat adalah 103 anak (34 set arca), terdiri atas Arca Tunggal, dan Arca Anak bersama tokoh lain. Arca-arca ini dianalisis dengan memperhatikan klasifikasi datanya yaitu: utuh, setengah utuh dan cacat/pecah/tidak utuh. Arca-arca tersebut dianalisis secara *deskriptif interpretatif* sebagaimana telah dinyatakan terdahulu. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jenis-jenis kegiatan anak-anak pada masa lampau, yaitu: Pendidikan Keagamaan, Pendidikan (Sekolah dan Luar Sekolah), Kesehatan, Kesejahteraan, Membantu ekonomi keluarga, dan Kegiatan Keseharian lainnya. Akan tetapi semua hasil analisis arca berupa foto tidak dapat dipaparkan satu per satu dalam penulisan ini, karena keterbatasan halaman. Hanya beberapa contoh foto saja yang dimuatkan dalam penulisan ini. Data lainnya dimuat dalam Lampiran Tabel. Gambar 1 dan Gambar 2 berikut adalah dua contoh arca anak dalam foto.



Gambar 1. Arca anak-anak dan Men Brayut Museum Negeri, Denpasar, Bali. 10 Anak keluarga Brayut mengelilingi ibunya (Men Brayut). Kepala 3 arca anak patah dan kondisi arca agak aus (Contoh 1)



Gambar 2. Arca Anak Laki-laki Koleksi Museum Trowulan (Contoh 2). Anak laki-laki, Bahan Terakota. Periode Majapahit (abad 13-15). Menggambarkan seperti seorang anak T'hoa; rambut diikat di atas kepala, gemuk, mengenakan celana monyet, dan semacam jubah, kalung dan bandulnya diduga terbuat dari kain (biasa dipakai anak balita di Jawa). Penafsiran: secara keseluruhan bentuk arca ini adalah bentuk tabungan, dan bukan boneka. Mungkin dahulu bentuk tabungan adalah bentuk anak-anak untuk mengarahkan agar anak suka menabungkan uangnya. Profil anak Cina, idenya menunjukkan tradisi pembuatan tabungan berasal dari Cina..

Berdasarkan pengamatan terhadap profil arca-arca anak, dapat dinyatakan bahwa :

1. Anak-anak tersebut dalam keadaan sejahtera, tidak ada yang kurus, bahkan ada yang gemuk (antara lain terlihat pada pipi yang montok).
2. Pada beberapa arca kepala anak terdapat lubang memanjang seperti lubang untuk memasukkan uang pada tabungan. Diduga kepala tersebut adalah pecahan tabungan yang bagian badannya telah dihancurkan, untuk diambil uangnya.
3. Busana arca anak ada yang mewah dan ada yang minim atau sederhana; hal ini dapat menunjukkan asal usul kelompok masyarakatnya, misal: golongan masyarakat kaya, bangsawan, biasa/madya, miskin.
4. Jenis kegiatan yang tampak sebagaimana dinyatakan di atas, merupakan gambaran dinamika kehidupan anak pada masa lampau yang masih terbatas apabila dibandingkan dengan kegiatan keseharian anak pada masa kini.

3.2. Analisis Data Relief Anak-anak.

Berdasarkan pengamatan pada 50 panil, didapatkan 118 relief anak dan sejumlah kegiatan serta gambaran keadaan sosial keluarga anak-anak pada masa lampau. Di antaranya adalah pada relief Maha Karmawibhangga (MKW) yang di pahatkan di candi Borobudur. Relief-relief ini mengandung makna tertentu, dan merupakan



Gambar 3. Relief Mahakarmawibhangga no 002 (Contoh 3)
(A) Karena menangkap, memasak, dan memakan ikan; Akibatnya (B) anak menjadi jatuh sakit; kemungkinan ikan beracun atau karena larangan memakan daging dan ikan. Anak dari keluarga miskin, berpakaian seadanya, berbaring lemah. Seseorang mencoba menolongnya; diperkirakan anak akan meninggal.



Gambar 4. Relief Jataka - Awadana no I B,a,XX-176 (Contoh 4) 1 Anak dibawa ayah-ibunya menghadap Dewa-nya. Awal pengenalan keagamaan.

ceritera tentang sebab dan akibat dalam keagamaan Buddha serta tradisi Jawa Kuna.

Pengamatan atas relief anak dihasilkan data:

- 31 panil terpilih dari candi Borobudur (relief MKW),
- 4 panil Jataka-Awadana
- candi Mendut 4 panil,
- candi Wisnu Prambanan 4 panil,
- candi Jago 1 panil,
- candi Rimbi 2 panil,
- candi Surawana 2 panil dan
- 1 panil hiasan pintu koleksi Museum Keramik Jakarta.

Gambar 3 dan Gambar 4 merupakan contoh panil terpilih.

Relief-relief tersebut menggambarkan situasi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna di suatu tempat. Di dalam data foto-foto relief yang terpilih untuk penelitian ini, anak-anak diikuti sertakan di dalam beberapa kegiatan, antara lain: membantu orang tuanya, pendidikannya, keagamaannya, kesehatan dan kesejahteraan. Penggambaran anak-anak tersebut rata-

rata terlihat gemuk berisi, tidak memperlihatkan kesan kurus kering (kecuali yang sakit).

Hal tersebut menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh dan kasih sayang dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Selain itu juga tampak dari kelengkapan busana yang dipakai, yang memunculkan ciri-ciri golongan masyarakat tertentu, misalnya golongan miskin, kaya, dan bangsawan.

3.3. Analisis Data Naskah Kuna.

Di antara sumber-sumber tertulis yang menyatakan tentang pendidikan bagi anak-anak adalah beberapa naskah dan kitab-kitab kuna. Secara singkat (dalam terjemahan), sumber-sumber tertulis itu menyatakan bahwa:

”Pendidikan dilakukan semenjak anak berusia 5 tahun hingga remaja atau dewasa. Anak yang berumur 5 tahun hendaknya diperlakukan seperti anak raja; jika sudah berumur 7 tahun agar dilatih suka menurut, jika sudah berumur sekitar 10 tahun mulai diajar membaca. Sesudah berumur 16 tahun hendaknya mereka diperlakukan sebagai sahabat; jika hendak menunjukkan kesalahannya harus dilakukan dengan hati-hati. Jangan memanjakan anak, karena akan menjadi jahat dan akan menyimpang dari jalan yang benar” (*Nitisastra*, IV,20;V,1;VI,1).

Di dalam kitab *Sarasamuccaya* (61.4) dinyatakan : Seorang murid (siswa) selain mendapat pelajaran secara formal (*guru kulawesi* = menjadi siswa dan tinggal di rumah guru), juga non-formal (*guru hawan* = pengetahuan didapat dari pengalaman).

Dalam pendidikan formal, seorang anak yang mendapat ilmu pengetahuan dari seorang brahmana diharuskan tinggal di asrama atau pertapaan. Siswa selain berkewajiban untuk belajar juga harus membantu gurunya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selama pendidikan, siswa harus mentaati ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh gurunya (*sisyakrama* atau aturan tingkah laku seseorang murid dan *gurususrusa* atau berbakti kepada guru). Kitab *Sarasamuccaya* ini dilengkapi antara lain oleh kitab-kitab *Pararaton*, *Brahmanda-purana*, *Wrhaspati-tatwa*, *Agastyaparwa*, *Slokantara*, dan kitab *Nitisastra*, yang menyatakan bahwa pendidikan atau berguru itu dapat dilakukan melalui *catur utama* (= empat keutamaan), yaitu:

1. *Guru kamulan* yaitu pelajaran yang didapat dari ibu dan bapak.
2. *Guru utama* atau *guru mulya*, yaitu pelajaran yang didapat dari *maha pendeta* atau *brahmana*.
3. *Guru premana* atau *guru kaupadesaan* yaitu pelajaran yang didapat dari orang pandai.
4. *Guru hawan*, yaitu pelajaran yang didapat dari pengalaman (bepergian, di kampung, di tempat bermalam, di tempat berhenti dan di tempat menumpang).

Di dalam naskah-naskah tertulis tersebut jelas dinyatakan bahwa pendidikan terhadap anak telah dilakukan sejak anak masih muda sekali hingga mereka dewasa. Cara pengajaran setelah mereka dewasa dilakukan dengan cara *tut wuri handayani*. Dinyatakan juga bahwa tugas utama seorang anak adalah belajar menuntut ilmu dan keutamaan. Sebab masyarakat berpendapat putra yang baik, saleh dan pandai akan membuat keluarga menjadi bahagia.

3.4. Analisis Data Prasasti.

Sumber tertulis berupa Prasasti atau Inskripsi yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini adalah 7 buah Prasasti berasal dari abad VIII – X Masehi, yaitu: Jurungan, Mantyasih III, Taji, Panggumulan, Poh, Baru, Wuatan Tija.

Data dari sumber tertulis Prasasti menyebutkan nama-nama anak dan nama ayah dan keluarganya, yang menggambarkan suatu situasi dan kondisi masyarakat pemakai sebutan atau nama seseorang dan nama ayahnya sebagai identitas keluarganya. Misalnya: *si mula rama ni asti* = *si mula bapaknya asti*; *si rata kaki wuliran* = *si rata kakeknya wuliran*, dan sebagainya. Catatan semacam ini diduga merupakan pencatatan bagi penduduk setempat.

Seperti halnya pada masa sekarang orang tua biasa disebut dengan nama anaknya seperti bapak si Badu atau ibu si Badu atau kakek si Badu, pada masa dahulu penyebutan untuk orang tua juga sama. Di dalam sumber prasasti penyebutan yang demikian itu untuk menunjukkan bahwa pejabat atau orang itu sudah berkeluarga. Sebutan untuk bapak dipakai sebutan *rama* (*rama ni*, bapak dari), sedangkan untuk ibu dipakai sebutan *rena*, *rainanta* atau *ibu* (*ibu ni*; *rena ni*, ibu dari) dan untuk kakek dipakai sebutan *kaki* (*kaki* atau *kaki ni*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan data anak yang telah dikumpulkan dari arca, relief dan sumber tertulis, berasal dari abad VIII – XV Masehi, dapat diketahui jenis-jenis kegiatan anak-anak pada masa lampau. Jumlah keseluruhan anak dalam penelitian ini adalah 221 anak, meliputi sejumlah kegiatan pada masa lampau, yaitu:

- a. Pendidikan di luar dan di dalam keluarga
- b. Sosialisasi dengan masyarakat
- c. Kesehatan/Pengobatan
- d. Kesejahteraan
- e. Membantu ekonomi keluarga
- f. Kegiatan Keseharian
- g. Keagamaan.

Meskipun didapatkan sejumlah kegiatan sesuai data arkeologi dalam lingkup ini, diharapkan masih dapat ditemukan jenis-jenis kegiatan anak lainnya pada masa lampau. Hal tersebut disebabkan data arkeologi yang

sangat terbatas karena berbagai sebab, sehingga belum dapat dijangkau dalam penelitian ini. Demikian pula data yang diharapkan untuk perbandingan dengan kondisi anak-anak pada masa kini, menjadi kurang memadai.

Namun dapat diperkirakan juga kegiatan yang sama atau yang melanjut ke masa berikutnya. Misalnya pendidikan pada masa Hindu-Buddha yang tersambung ke masa Islam, yaitu seorang anak atau murid mencari guru untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai keinginannya.

Data anak-anak sebagaimana tertera di atas digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang:

4.1. Relief

Temuan relief yang memuat gambar sosok atau profil anak sejumlah 118 anak pada 50 panil, terdiri atas, relief anak bersama orang lain/orang dewasa. Kegiatan yang dilakukan adalah bermain, bergurau, terbaring sakit, digendong, berjalan, diasuh, dalam prosesi keagamaan, sedang bersosialisasi, meminta dana. Profil anak pada data relief, yaitu pengamatan bentuk badan yang lebih kecil dibanding sosok orang lain di dalam panil yang bersangkutan. Wajah anak terlihat muda dan ceria, kebanyakan gemuk berisi, tidak kurus (kecuali penggambaran anak yang sakit), rata-rata terkesan sejahtera. Identifikasi bentuk anak pada relief, adalah suatu gambaran tentang asal-usul anak-anak tersebut, yaitu dari golongan keluarga bangsawan, madya, dan miskin. Hal-hal tersebut dikenali dari busana yang dipakai anak, yaitu anak bangsawan atau golongan kaya berbusana mewah, anak golongan madya berbusana sederhana, dan anak dari golongan miskin berbusana minim. Makna dan latar belakang penempatan reliefnya pada dinding candi adalah agar menjadi contoh dalam memahami ajaran keagamaannya, kehidupan, sekaligus memperhatikan kesejahteraan anak sebagai penerus generasi. Selain itu juga sebagai relief ceritera dan hiasan pada bangunan suci yang bersangkutan, serta keperluan lainnya. Penggambaran semacam ini agaknya dilatari pemikiran tentang pentingnya perhatian dan pendidikan yang baik kepada anak-anak. Penempatan reliefnya pada bangunan suci merupakan pilihan yang mempertimbangkan keawetan bahan bangunan; yaitu dari bahan batuan terpilih kualitasnya. Hal tersebut juga dikarenakan bangunan suci sering dikunjungi banyak orang untuk keperluan beribadah.

4.2. Arca

Temuan arca anak berjumlah 103 terdiri atas: arca kepala anak, anak yang berkelompok, anak kecil yang digendong sejumlah 25, dan anak yang berdiri sendiri sejumlah 78 buah. Jenisnya: anak laki-laki dan anak perempuan. Anak yang diarcakan tunggal dianggap sebagai perlakuan istimewa kepada anak yang bersangkutan. Misalnya karena meningkat dalam prestasi pendidikannya, berbusana mewah karena sedang diupacarai, sebagai

boneka untuk menemani anak dalam tidurnya, sebagai suatu simbol anak untuk dikenang, dan keperluan lainnya. Arca kepala anak dengan lubang memanjang diperkirakan pecahan tabungan dan digunakan untuk mendidik anak supaya menabung. Anak yang diarcakan berkelompok bersama orang lain, menggambarkan ceritera atau legenda setempat, mitologi, dan latar belakang lainnya yang terkait dengan anak-anak dan keluarganya atau pengasuhan oleh keluarga (misal: cara menggendong anak dengan kain), dan pendidikan keagamaan. Keterkaitan anak-anak dengan keagamaan merupakan awal pengenalan dengan ajaran keagamaannya. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak harus dilatih untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya semenjak kecil.

4.3. Sumber tertulis

Keterkaitan anak di dalam naskah kuna (12 naskah) dan prasasti (7 prasasti), adalah suatu pernyataan yang merupakan acuan pendidikan anak, sejarah kehidupan seseorang atau tokoh yang populer (misalnya Kresna ketika masih kecil), gambaran situasi dan kondisi sosial masyarakat pada masa lalu, serta gambaran kegiatan anak dalam kesehariannya.

4.4. Penutup

Demikian hasil penelitian tentang dinamika kehidupan anak-anak berasal dari abad VIII-XV Masehi di Jawa dan Bali. Gambaran tentang peri laku anak serta kegiatannya pada masa lalu, masih sangat terbatas apabila dibandingkan dengan kegiatan, situasi dan kondisi anak pada masa kini. Berbagai fasilitas masa kini terutama pendidikan formal dan informal bagi anak sangat berkembang, juga kesehatan dan kesejahteraan anak pun sangat diperhatikan oleh pihak yang berwenang, sehingga kehidupan anak menjadi lebih sejahtera. Namun semua kemajuan itu berawal dari dinamika kehidupan dan perkembangan kebudayaan di masa lampau.

Temuan sumber arkeologi di Jawa yang antara lain berwujud penciptaan arca dan relief serta penyebutan anak pada sumber tertulis di masa lampau, yang dilatari pemikiran tentang pentingnya perhatian kepada anak, kesejahteraan, keagamaan, pendidikan yang baik dan berbagai kegiatan lainnya yang berkesinambungan bagi masa depan anak sebagai penerus generasi umat manusia, dapat difahami sebagai suatu konsep dinamika kehidupan anak. Demikian salah satu upaya arkeologi melakukan rekonstruksi kehidupan manusia masa lalu.

Daftar Acuan

Bernet Kempers, A.J. (1959). *Ancient Indonesian Art. Pl. No* Van der Peet.

Bernet Kempers, A.J. (1976). *Ageless Borobudur*.

Brandes, J. (1932). *Pararaton, Katuturan nira Ken Arok*. Leiden.

Kamus Bahasa Indonesia. (1982). Halaman 38.

Moeliono, A. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Krom, N.J. (1986). Barabudur, Archaeological Description. In Five Volumes; Gian Publishing House: Volume I & II Teks; Volume III, IV, V Foto-foto relief Barabudur.

Lampiran:

Tabel 1. Hasil Analisis Arca Anak-anak (Sesuai lokasi pelestariannya)

Kegiatan	Arca & Jumlah Anak	Ciri-ciri	Keterangan / Lain-Lain
Keseharian / Membantu Ekonomi keluarga	1 Arca tunggal. Kepala Anak laki-laki	Kepala anak dg gelung pendek, telinga memakai sumping, wajah gemuk, dahi ada hiasan, tanpa leher, badan hilang. Lubang di kepala utk memasukkan uang. Mata setengah terpejam, mulut tertutup rapat, hidung agak mancung.	Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogya Interpretasi: Pecahan tabungan
Keseharian / Pengasuhan	1 Arca Anak kecil digendong orang dewasa	Wajah anak gembira; kesan arca menunjukkan kasih sayang Ibu kepada anaknya.	Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogya
Keseharian / Pengasuhan	1 Arca Anak kecil dipeluk orang dewasa.	Anak memeluk/menyusu pada ibunya.	Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogya
Keseharian / Pengasuhan	2 Arca Anak kecil memeluk orang dewasa.	2 anak berpelukan manja di atas pangkuan ibunya.	Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogya
	Jumlah : 5 Anak		
Keagamaan	1 Arca Anak Laki-laki ; Perunggu	Arca lepas/tunggal; Anak tanpa baju; memakai perhiasan mewah. Mungkin ada upacara khusus bagi anak tsb.	Museum Mpu Tantular Jawa Timur. Lit/Foto: Bernet Kempers, 1959.
	Jumlah : 1 Anak		
Keagamaan/ Pengasuhan	2 Arca anak & Hariti	Hariti berdiri menggendong 1 anak dg kain selendang dan 1 anak lagi digandeng tgn kanan	Museum Trowulan, Jatim.
Keseharian/ Pendidikan dalam keluarga	1 Arca anak laki-laki T'hoa	Arca tunggal, terakota, bentuk digambarkan dari ujung kepala hingga pinggul. Rambut diikat di atas kepala, badan: gemuk, mengenakan "celana monyet" dan kalung dg bandulnya (diduga dari kain). Kalung demikian biasa dipakai anak balita di Jawa. Bentuk ini kemungkinan tabungan yg pecah.	Koleksi BPG Trowulan. No. katalog 99/TR/KDW/85/BPG NR/1238; periode Majapahit (abad 13-15) Ukuran: T 6,8 cm, L. 4.2 cm
Keseharian:	1 Arca anak laki-laki	Arca tunggal. Bahan: terakota. Keadaan arca: ada sambungan di bagian leher. Ukuran: T.10,5 cm, L. 7 cm. Arca anak diduga pegangan pipisan untuk menghaluskan jamu atau makanan	Koleksi BPG Trowulan. No. Katalog: 28/TR/ONB/24/1360 NR 243 Periode Majapahit (abad 13-15).
Keseharian	1 Arca kepala anak laki-laki.	Arca tunggal. Bahan: terakota. Arca kepala anak dg mimik lucu, leher ke bawah hilang. Diduga tabungan, dg lubang belahan horizontal di atas kepala. Di dahi antara 2 alis tdpt hiasan kuncung. Bibir <i>monyong</i> , mata sedikit terbuka, hidung pesek. Telinga panjang, dg hiasan telinga motif bunga, pipi montok.	Koleksi BPG Trowulan. No.49/TR/PNG/24/BPG NR 264 (No. lama). 135/TLP/PNG/24(no baru). Tempat temuan: Desa Penanggalan, Trowulan. Periode Majapahit (abad 13-15). Ukuran T. 9 cm, l. 7 cm, tebal 7,5 cm
Keseharian	1 Arca Kepala Anak laki-laki	Arca tunggal, Bahan terakota, leher ke bawah hilang. Arca Anak laki-laki tersenyum. Pipi gemuk, hidung agak mancung, mata setengah terbuka, kuncung di atas kepala, lubang vertikal, diduga tabungan.	Koleksi BPG Trowulan. No. Katalog 48/TR/KMS/24/BPG NR 263 (no.lama), 136/TLK/KMS/24(no baru). Tempat penemuan: desa Kemas, Trowulan. Periode: Majapahit (abad 13-15). Ukuran: T 10cm, L. 8 cm, Tebl 7,8 cm
Keseharian	1 Arca Kepala anak laki-laki.	Arca tunggal. Bahan: terakota. Leher ke bawah hilang, pipi montok, mata setengah terbuka, hidung pesek, bibir tertutup. Diduga tabungan.	Koll. BPG Trowulan.No. Katalog: 307/TR/PLT/24/BPG (no.lama). 1031/TL /ONB/24 (no.baru). Tempat temuan: tidak diketahui. Periode; Majapahit (abad 13-15). Ukuran: T.8cm, L. 6 cm, tebal 6,5 cm

Keseharian: Pengasuhan	Torso 2 orang anak dipangku seorang ibu	Arca tunggal, bahan: Terakota. Menggambarkan seorang ibu memangku 2 (dua) anak. Profil tokoh tidak dapat diidentifikasi, krn kepala ketiga tokoh hilang, tangan kanan ibu patah.	Koleksi BPG Trowulan No. katalog: FC2 (no. lama). 72/TL/ONB/29 (no. baru). Tempat temuan; tidak diketahui. Periode Majapahit (abad 13-15). Uk: T.10,5 cm, L 6 cm, Tebl 7,3 cm
	Jumlah: 9 Anak		
Keagamaan: Pengasuhan	5 Arca Anak & Hariti	Mitologi Hariti. Dewi Hariti duduk bersimpuh, 1 anak dipangkuannya, anak lain di sekitarnya. Ada <i>Prasasti Pejeng D</i> pada bagian belakang sandaran arca	Pura Penataran Panglan, Gianyar, Bali
Keagamaan: Pengasuhan	7 Arca Anak & Hariti	Mitologi Hariti. Arca utuh, ditumbuhi jamur yg mengeras. Hariti duduk bersimpuh, 1 anak di pangkuannya & lainnya di sekitarnya.	Pura Gua Gajah, Gianyar, Bali
Keagamaan: Pengasuhan	8 Arca anak & Hariti	Hariti duduk bersimpuh & anak-anak lain di sekitarnya	Candi Dasa, Karangasem, Bali. In situ. Batu padas
Keseharian: Pengasuhan	1 Arca anak & Hariti	Hariti duduk memangku 1 anak	Gianyar, Art shop; asal tidak diketahui
Keseharian: Pengasuhan	10 Arca anak-anak & Men Brayut	Legenda setempat Bali Arca Men Brayut sendirian, berpakaian mewah, berkalung. Anak-anak yg mengelilingnya 10 orang, semua tanpa busana, terkesan anak-anak nakal. Ada anak yang mengenakan kalung (kepalanya patah) mungkin anak perempuan. Tiga kepala anak-anak tsb telah patah. Bahan dari batu padas/paras.	Museum Negeri Bali, Denpasar
	Jumlah: 31 Anak		
Keseharian: Pengasuhan	Arca 8 anak-anak & Pan Brayut.	Legenda setempat/Bali. Anak-anak pada arca trsb berpakaian sangat sederhana, karena kelg. Brayut miskin. Pan Brayut berpakaian adat Bali	Museum Nasional. No. Inv: 21706 a. Asal: Denpasar
Keseharian: Pengasuhan	Arca 8 anak-anak & Men Brayut	Legenda setempat/Bali Anak yg besar membantu menggendong adiknya. Men Brayut berpakaian adat Bali	Museum Nasional No Inv. 21706 b. Asal: Denpasar
Keseharian: Pengasuhan	1 Arca Anak & Hariti	Hariti berdiri, tangan kanan memegang tangan anak. Batu Andesit	Museum Nasional, Jakarta. No Inv.155c/ 3964 D 207 Tinggi 87 cm. Asal : Wlingi, Jatim
Keseharian: Pengasuhan	1 Arca Anak Laki-laki.	Arca lepas/tunggal Perunggu ; Tinggi 21,5 cm Lebar 9 cm	Museum Nasional Jakarta. No Inv: 7744/C.33. Asal: Dukuh Sidokampir, Budugsidorejo, Mojoagung, Jombang, Jatim
Keseharian:	1 Arca Anak Laki-laki.	Arca lepas/tunggal Perunggu; Tinggi 20,5 cm, Lebar 7 cm	Museum Nasioanal Jakarta; No Inv : 6595 C.330. Asal : Jejeg, Brebes, Jateng
Keseharian:	1 Arca Anak Laki-laki.	Arca lepas/tunggal Perunggu; Tinggi 8 cm, Lebar 5,8 cm	Museum Nasional, No Inv. 711a/C 281/5085 Asal: tidak diketahui
Keseharian:	1 Arca Anak Laki-laki.	Arca tunggal. Batu putih; Tinggi 8,8 cm	Museum Nasioanal No Inv. 6793. Asal Panataran, Blitar, Jatim. Periode Majapahit
Keseharian:	1 Arca Anak Laki-laki.	Arca tunggal. Bahan batu putih; Tinggi 14,5 cm	Museum Nasioanal. No Inv. 6794. Periode Majapahit. Asal: Panataran, Blitar, Jatim.
	Jumlah: 22 Anak		
Keseharian: Kenakalan Anak	1 Arca Anak laki-laki	Arca dari terakota, warna merah tua, sikap arca berdiri hadap ke depan Tangan kanan cacad (patah); kepala gundul, memakai subang bulat agak besar, pakai kalung, dada terbuka (tanpa baju atas), perut buncit, bercelana seperti cawat, kaki tanpa alas, tangan kiri pegang benda spt gelas kecil	Koleksi Museum Keramik, Jakarta. Tepat temuan: tidak diketahui. No: MK 23 (no.lama), 17.018001.1298.06 (no.baru). Periode: Majapahit (abad 13-15) Ukuran: T. 5 cm, L. 5 cm, tebal 4 cm

Keseharian: Pengasuhan	1 Arca kepala Anak (rambut berombak)	Arca kepala anak laki-laki. Bahan terakota. Leher ke bawah hilang. Ekspresi Arca seorang anak manja dan nakal. Rambut disisir dibelah dua dengan hiasan berupa jepit motif bunga di atas kedua telinga. Mata tertutup di tengah dahi terdapat goresan segi empat. Bag belakang telinga terdapat 4 ikal rambut.	Koleksi Museum Keramik, Jakarta
	Jumlah: 2 Anak		
Keseharian: Pengasuhan	Arca 10 anak & Men Brayut (Amsterdam)	Arca anak-anak dan Men Brayut digambarkan nyata dan dinamis. Arca ini utuh, dan terawat dg baik.	Museum Tropen, Amsterdam. Legenda Bali.
Keseharian: Pengasuhan	Arca 10 anak & Pan Brayut.	Arca ini tampak utuh, dan terawat dengan baik. Profil Arca anak-anak dan Pan Brayut digambarkan nyata dan dinamis.	Museum Tropen, Amsterdam Legenda Bali.
	1 Arca Anak Perempuan (berjambul)	Arca Anak perempuan, sikap berdiri, bahan terakota, warna kemerahan, keadaan utuh, penampilan wajah tenang, alis tebal/warna hitam. Rambut dibuat Jambul yg dipilin agak tinggi di atas kepalanya. Pipi gemuk. Tanpa baju atas dan bawah. Aksesoris: agak mewah: subang agak besar, kalung manik-manik agak besar. Tangan kanan: pegang semacam bola warna merah, tangan kiri mengenakan gelang warna coklat. Gelang kaki agak longgar, warna putih. Tanpa alas kaki. Diperkirakan penggambaran anak berumur sekitar 6 tahun, ketika ia disunat/ ditetesi (bhs Jawa). Arca ini menunjukkan anak dari kelg. kaya.	Museum Tropen, Amsterdam Di samping arca ini digunakan untuk mengenang anak ybs, juga diperkirakan untuk teman tidur anak kecil; diletakkan di samping badannya, seperti boneka pada masa kini
	Jumlah: 21 Anak		
Keseharian:	1 arca kepala anak laki-laki T'hoa; koleksi	Arca tunggal, bahan terakota. Rambut dipintal serupa kerucut "kuncir" seperti kebiasaan anak T'hoa. Pipi tembem, telinga memakai subang besar	Koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. No. Katalog: 4195/15. Periode Majapahit (abad 13-15) Ukuran: T, 13 cm, L.11 cm, Tebal 10,5 cm
Keseharian:	1 Arca kepala anak laki-laki	Arca tunggal, leher ke bawah hilang. Bahan: terakota. Ekspresi anak laki-laki balita, bibir tertutup, mata terbuka, hidung besar, telinga panjang, "kuncung" di kepala	Koleksi Rijksmuseum Amsterdam No.katalog: MK.1172.Tempat temuan: tidak diketahui. Periode: Majapahit (abad 13-15).Ukuran: T.4 cm, L. 4 cm, tebal 4 cm.
	Jumlah: 2 Anak		
Keseharian: Pengasuhan	1 Arca Anak digendong/ didekap ibunya di depan perut.	Arca lepas/benda etnografi. Bahan kayu.	Museum Nasional Jakarta. Asal: Sulawesi
	Jumlah: 1 Anak		
	Total: 103 Anak		

Tabel 2. Hasil Analisis Relief Anak-anak

Nama Kegiatan	Relief & Lokasi	Sumber: Literatur/ Mitologi/Legenda/ Foto	Keterangan
I. Keagamaan/ Pengasuhan	1. Relief 14 Anak kecil & Dewi Hariti Pintu masuk Utara Candi Mendut, Jawa Tengah	Mitologi Hariti Pendidikan keagamaan & budi pekerti dalam agama Buddha bagi anak kecil	14 Anak Menggambarkan pengasuhan anak secara keagamaan Buddha
	2. Relief 10 Anak & Demon Atavaka Pintu masuk Selatan Candi Mendut, Jawa Tengah Abad IX/856 M	Mitologi Atawaka Pendidikan keterampilan & budi pekerti bagi anak-anak yg lebih besar	10 Anak Pengasuhan anak secara keagamaan Buddha, bagi anak yg lebih besar
	3. Relief 1 anak dibawa/diperkenalkan kepada dewanya.	Relief Awadana pada candi Borobudur; Foto No. I.B.a.XX-176	1 Anak
	4. Relief 1 anak mulai besar dengan busana serupa Bodhisatwa; Awal pengenalan pendidikan keagamaan	Relief Jataka pada candi Borobudur Foto No. I.B.a.XVII-146	1 Anak
	5. Relief ketika Kresna masih balita, ditimang-timang pengasuhnya (raksasi yg menjelma menjadi wanita cantik) disaksikan ibunya	Relief pd candi Visnu, komplek percandian Prambanan	1 Anak
	6. Relief menggambarkan seorang wanita mengasuh 1 bayi di luar rumah.	Relief pd candi Visnu, komplek percandian Prambanan.	1 Anak
	7. Relief seorang bayi dan pengasuhnya (Pengasuh ditandai dengan penutup kepala khusus)	Relief pd candi Visnu, komplek percandian Prambanan	1 Anak
	8. Seorang anak digandeng tokoh dewasa menemui seseorang lainnya	Kemungkinan petikan dari ceritera Tantri. Teras I sisi utara depan Candi Jago.	1 Anak
	9. Seorang anak perempuan dgn tokoh lain pada jalan mendaki, menuju suatu bukit	Candi Penataran, Jawa Timur.	1 Anak
	10. Anak perempuan tsb digendong ibunya melalui sebuah gerbang untuk mengunjungi ayahnya di suatu pertapaan.	Candi Penataran, Jawa Timur	1 Anak
	11. Dua anak-anak (laki-laki dan perempuan) berjalan bersama tokoh-tokoh lain, dan satu anak lainnya membawa payung	Relief pada Batur Pendapa Teras II sisi barat candi Penataran	2 Anak
	12. Anak kecil digendong seorang wanita sedang menyeberangi sungai. Kondisi relief sangat aus	Relief pada batur pendapa Teras II sisi depan candi Penataran	1 Anak
	13. Seorang anak digendong dengan selendang	Candi Rimbi, Jawa Timur.	1 Anak
	Jumlah: 13 Panil		36 Anak
II. Pendidikan Dalam keluarga dan di luar keluarga	1. Relief 14 Anak & Hariti. Pintu masuk Utara Candi Mendut, Jawa Tengah	Mitologi Hariti Pengasuhan dan pendidikan budi pekerti yg baik bagi anak kecil	14 Anak
	2. Relief 10 Anak & Demon Atavaka. Pintu masuk Selatan Candi Mendut, Jawa Tengah	Mitologi Atawaka Pendidikan budi pekerti yg baik bagi anak yg lebih besar	10 Anak
	3. Relief 1 anak balita dikerumuni keluarganya Foto No. I.B.A.XVII-145	Relief Awadana pada candi Borobudur. Pendidikan dalam keluarga	1 Anak
	4. Relief 1 anak dg para pengasuhnya. Foto No. I.B.a.XVII-148	Relief Jataka pada candi Borobudur. Pendidikan dan pengasuhan	1 Anak
	5. 1 anak membawa galah untuk mengambil sesuatu (buah). Anak dibantu/ditopang oleh tokoh dewasa dalam sikap jongkok	Relief pada batur sisi utara depan candi Rimbi, Jawa Timur	1 Anak
	Jumlah: 5 Panil		27 Anak

III. Membantu Kerja Orang Tua	1 Anak merangkak membantu menangkap babi, bersama tokoh dewasa	Candi Surawana	1 Anak
	1 Anak memegang pisau utk memotong babi yg dipegang tokoh dewasa	Candi Surawana	1 Anak
	Jumlah: 2 Panil		2 Anak
IV. Keseharian	1. Relief 2 anak di antara orang tuanya menyaksikan kegembiraan gol miskin (menari, dsb)	Lit: Maha Karmawibhangga (MKW), Seri O, pl VII; no 8. Relief di kaki tertutup C. Borobudur, Jawa Tengah.	2 Anak
	2. Relief 3 anak diperkenalkan kpd pengasuh atau familinya yg menghibur dg makanan, krn ibunya melahirkan anak lagi	Lit: MKW Seri O Pl II No 11 Bid I.	3 Anak
	3. Relief 2 anak berkumpul dg kelg. masing-masing	Lit: MKW Seri O Pl II No 14 Bid I.	2 Anak
	4. Relief 1 Anak bayi sedang menyusu dipangkuan ibunya, ayahnya memanggil dukun krn anaknya sakit; suasana kesembuhan dan pesta serta pemberian dana kpd kaum miskin	Lit: MKW Seri O, pl VII ; no 20	1 Anak
	5. Relief 1 Anak laki-laki, tanpa busana, berdiri menyandar di belakang ibunya; 1 anak lain tanpa busana duduk di depan org laki-laki	Lit: MKW Seri O, pl VII ; no 22	2 Anak
	6. Relief 1 Anak laki-laki duduk di depan orang tuanya; keduanya bersedih	Lit: MKW Seri O, pl 23 ?	1 Anak
	7. 1 Anak digendong blkg seorang nenek (pencuri anak)	Lit: MKW Seri O pl IV; no 25, Bid I	1 Anak
	8. 1 anak di antara orang tuanya akan diminta oleh kelg. kaya yg sdh mempersiapkan pengasuh dan benda-benda utk penukar si anak	Lit: MKW Seri O, pl IV; no 27, Bid I	1 Anak Pengalihan asuh dr kel miskin kpd kel kaya.
	9. 1 Anak di belakang orang tuanya, dan 1 orang cebol/kerdil ketakutan melihat ke arah kakek	Lit : MKW Seri O Pl IV No 32 Bid I	1 Anak Kel kaya dan pengemis yg meminta derma
	10. Relief rusak, dan orang miskin membawa 1 anaknya meminta dana kpd kelg. kaya	Lit : MKW Seri O Pl IV No 40 Bid I	1 Anak
	11. Kunjungan ke Perkawinan, dan punya 2 anak kembar digendong ayah-ibunya, dan persembahkan upeti.	Lit : MKW Seri O Pl IV No 44 Bid I	2 Anak (kembar)
	12. 1 anak minta kpd orang tuanya agar pengamen dibiarkan main musiknya; dan main musik di kel lain	Lit : MKW Seri O Pl IV No 50 Bid I	1 Anak
	13. 1 Anak kecil ditimang orang tuanya sambil menonton pertunjukan wayang. Kel bangsawan dan rakyatnya menonton juga. Rasa kasih sayang orang tua kepada anak; kemana pun anaknya dibawa	Lit : MKW Seri O Pl XII No 52 Bid I.	1 Anak
	14. 1 anak perempuan ikut mempersembahkan upeti; satu kel gembira menerima upeti tsb	Lit : MKW Seri O Pl XII No 68 Bid I.	1 Anak
	15. 1 anak kel kaya sdg bersantai, setelah pemberian derma kpd orang miskin	Lit : MKW Seri O Pl XII No 69 Bid I.	1 Anak
	16. 3 anak meminta dana/makanan; dan kesibukan di kelg. kaya, anak-anak menikmati/makan	Lit : MKW Seri O Pl XII No 70	3 Anak
	17. 2 anak-anak laki nakal dan nasibnya pada masa datang sesuai karmanya	Lit : MKW Seri O Pl XII No 89 Bid I.	2 Anak
	18. Anak mulai remaja dinasehati; dan akibat perbuatannya	Lit : MKW Seri O Pl XII No 94 Bid I.	2 Anak

	19. Pertemuan kelg. kaya dan kelg. miskin; dan 1 Anak balita dipanggul bapaknya, ibunya di sampingnya	Lit : MKW Seri O Pl .. No 111	1 Anak
	20. 1 anak dr kel biasa di belakang ayahnya, dan Pemberian kpd pendeta dan or miskin,	Lit : MKW Seri O Pl .. No 112	1 Anak
	21. 1 Anak laki-laki berdiri di depan neneknya, dihibur 2 or dewasa; ibunya menyendiri. Persembahan kpd or kaya.	Lit : MKW Seri O Pl .. No 117	1 Anak
	22. 3 Anak pembantu minta perhatian majikannya; dan kelg. kaya sedang mau makan	Lit : MKW Seri O Pl I No 133	3 Anak
	23. 1 Anak laki-laki seorang pemuka masyarakat dg didorong-dorong oleh pengasuhnya di dalam sebuah pertemuan keluarga, berdiri di blkg ibunya. Ciri anak : memakai baju bawahan semacam cawat, busana/perhiasan agak mewah	Lit : MKW Seri O Pl I No 142	1 Anak
	24. 2 anak di antara keluarganya dan Pemberian dana	Lit : MKW Seri O Pl I No 144	2 Anak
	25. 1 anak di belakang ayahnya; Persembahan bunga, 1 orang tua kerdil	Lit : MKW Seri O Pl I No 157	1 Anak
	26. 6 anak-anak memandang 2 ekor angsa yg menerbangkan seekor kura-kura. 2 anak melepas panah arah ke atas, anak lainnya memperebutkan kura-kura yg jatuh, lalu dibunuh.	Ceritera / Fabel Jawa Kuna "Cakrangga mwang Durbudhi". Sayap tangga kiri Pintu masuk bagian luar candi Mendut, Jateng.	6 Anak Contoh agar seseorang tidak banyak bicara kalau tidak perlu, karena dpt mencelakakan dirinya sendiri
	27. 1 Anak laki-laki balita. No. Katalog: M31 (no. Lama); 17.010.07125906 (no baru). Hadiah dari Raka Sumichan u/ Museum Keramik, Jakarta. Diduga dulu merupakan dekorasi bagian depan rumah. Periode: Majapahit (abad 13-15). T. 36 cm, L. 24 cm, Tebal 14 cm. Bahan: terakota	1 Anak laki-laki, walaupun digambarkan tanpa baju, namun ia mengenakan hiasan badan: kalung lebar, gelang tangan, gelang kaki dan kelat bahu. Kedua tangan diangkat seakan menahan sesuatu. Matanya terbuka, mulut tertutup	1 Anak
	28. Relief 1 Anak perempuan balita No. katalog: M32 (no lama); 4.010.8011259-06 (no. baru). Hadiah Raka Sumichan u/ Museum Keramik, Jakarta. Diduga dulu merupakan dekorasi bagian depan rumah. Periode: Majapahit (abad 13-15). T. 36 cm, L. 23 cm, Tebal 20 cm. Bahan: Terakota	1 Anak perempuan, walaupun digambarkan tanpa baju, namun mengenakan hiasan badan: kalung lebar, gelang tangan, gelang kaki, kelat bahu, dan hiasan di bawah perutnya. Kedua tangan diangkat seakan sedang menahan sesuatu Mata melihat ke bawah, mulut tertutup	1 Anak
	29. Relief 1 anak tanpa baju, mengenakan aksesoris mewah: bermahkota, kalung tebal, kalung panjang dgn gesper di depan dada. Ikat pinggang dgn permata, gelang tangan dan gelang kaki, tanpa alas kaki.	Panil ceritera <i>Kresnayana</i> . Anak tsb adalah Kresna ketika masih kecil. Candi Visnu, kompleks percandian Prambanan.	1 Anak
	Jumlah: 29 Panil		47 Anak
V. Pengobatan/ Kesehatan	1. Relief: 1 Anak berbaring, bersandar pd seseorang, diperkirakan akan meninggal. Karena menangkap dan memakan ikan, akibatnya menjadi sakit dan tak tertolong lagi	Lit : MKW Seri O, Pl I no. 2. Relief di kaki tertutup C. Borobudur, Jawa Tengah. Abad IX / 856 M	1 Anak
	2. Relief 1 Anak berbaring, kesakitan, mulutnya diganjat jempol ayahnya ; Akibat ayahnya berlatih perang dg kaum miskin, ternyata anaknya sakit keras	Lit: MKW Seri O, pl I; no 5; Bid I	1 Anak
	3. 2 anak di antara ayah-ibunya; Kegembiraan keluarga setelah ayahnya berobat dan sembuh. Kebahagiaan kaum/golongan miskin dan golongan kaya	Lit: MKW Seri O, Pl I no. 19.	2 Anak
	Jumlah: 3 Panil		4 Anak

VI. Permainan/ Bergurau/ Bersosialisasi	1. Relief 1 Anak ketakutan di antara ayah-ibunya ; juga 1 anak tetangganya ketakutan, diganggu orang di bag bawah panil	Lit: MKW Seri O, pl II ; no 14 ; Bid I	2 Anak bermain dg pengasuh yg menakutinya
	2. 2 anak laki-laki bergurau ; satu anak memanjat pohon, wajah ketakutan, anak lain mendatangi bersama anjingnya	Lit: MKW Seri O, Pl I no.92	2 Anak Pergaulan di antara anak yg sdh besar.
	3. 14 anak bermain bersama di sungai kecil yang dangkal	Jataka-Awadana ; candi Borobudur I.B 95 Foto no 70: Bernet Kempers, 1976.	14 Anak
	Jumlah: 3 Panil		18 Anak
VII. Keagamaan	1. 1 anak perempuan/gadis turut dlm prosesi keagamaan	Lit : MKW Seri O, Pl I no.68	1 Anak Sosialisasi anak gadisa yg mulai dewasa
	2. 1 Anak di antara orang tuanya dan kaum agama, akan dijodohkan dg anak gadis di depan ibunya, 1 anak malu-malu mengintip di sebelah tengah dan 1 anak sebelah kiri	Lit: MKW Seri O Pl IV No 35 Bid I	3 Anak
	3. 1 anak/balita digendong ayahnya diikuti isterinya akan menghadap pendeta. Satu kel menghadap pendeta juga	Lit: MKW Seri O Pl IV No 38 Bid I	1 Anak
	4. 1 anak kel kaya di belakang ayahnya hendak memberikan sesuatu dan Persembahan kpd tokoh agama (<i>Rsi yajna</i>)	Lit: MKW Seri O Pl I No 154	1 Anak
	Jumlah: 4 Panil		6 Anak
	Total: 50 Panil		118 Anak

Tabel 3. Data Anak pada Sumber Naskah Kuna

No.	Nama Sumber Tertulis	Jenis Kegiatan	Keterangan/Isi susastra singkat
1	Adiparwa	Pendidikan dan Pengasuhan	<i>Ad.</i> Pendidikan semenjak kecil berkaitan dengan keagamaan dan moral yang baik
2	Agastyaparwa	Pendidikan	<i>Ag P.</i> Pendidikan tentang alam semesta dan lingkungannya.
3	Korawasrama	Pendidikan	<i>Kor.</i> Upaya kaum Kaurawa untuk membalas kekalahananya kepada kaum Pandawa
4	Nitisastra	Pendidikan di luar keluarga dan Sosialisasi	<i>Nit.</i> Menuntut kepandaian dan pelajaran yang baik, biarpun pada orang kecil; Ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan yang baik memerangi tiga dunia dengan sempurna ; Cara-cara belajar utk menjadi pemimpin pd masa lalu.
5	Pararaton	Pendidikan ttg pengetahuan sastra	<i>Par.</i> tentang bentuk huruf-huruf, dan penggunaannya, pengetahuan sastra, tentang sengkalan, nama-nama tahun, bulan, minggu (<i>wuku</i>), dsb.
6	Slokantara	Pendidikan & pengetahuan	<i>Slo.</i> Pendidikan ttg aksaa, dll.
7	Sarasamuscaya	Pendidikan	<i>Sar.</i> Pengetahuan ttg Pendidikan formal dan informal
8	Sumanasantaka	Pendidikan ttg budi pekerti yg baik	<i>Sum.</i> Ceritera ttg bidadari yg meninggal krn dijatui bunga oleh Narada.
9	Sewasasana	Pendidikan & ajaran keagamaan	<i>Sws.</i> Pendidikan ttg aliran keagamaan Siwa/Hindu
10	Udyogaparwa	Pendidikan & Pengasuhan	<i>Udy.</i> Pendidikan ttg sifat-sifat manusia
11	Wrhaspatitawra	Pendidikan & Pengasuhan	<i>Wrh.</i> Pendidikan ttg kebijaksanaan
12	Wrtasancaya	Pendidikan formal & informal	<i>Wrs.</i> Pendidikan ttg pengetahuan
	Jumlah : 12 naskah		

PARARATON (Edisi Brandes)

I.35 (3-4) ..Ken Angrok kalawan sira tuwan (Tuwan mungkin seharusnya *duwan* seorang kepala desa) Tita, harēpta sira wikana ring rupaning akṣara, mara sira ring sira Janggan ing Sagēnggēng, ati amarajakaha, amalaku winarahan sastra. Yata winarahan sira ring rūpaning akṣara lawan panujuning swarawyañjanaśāstra, sawrēdhining akṣara, winarah sira ring rupacandra kapēgataning tithi māsa lawan sakakala, ṣadwāra, pañcawara, saptawara, triwara, dwiwarā, sangawara, wuku. Bisa sira Ken Angrok kalawan sira tuwan Tita kalih sama winarahan ing sastra denira Janggan.

(.. Ken Angrok dan tuwan Tita, mereka ingin tahu tentang bentuk huruf-huruf, pergilah mereka ke seorang guru di Sagēnggēng, sangat ingin menjadi murid, minta diajari sastra, mereka diberi pelajaran tentang bentuk-bentuk huruf dan penggunaan pengetahuan tentang huruf-huruf hidup dan huruf-huruf mati, semua prubahan huruf, juga diajar tentang sengkalan, perincian hari

tengah bulanan, bulan, tahun Saka, minggu yang enam, minggu yang lima, minggu yang tujuh, minggu yang tiga, minggu yang dua, minggu yang sembilan dan nama-nama minggu (*wuku*).

Beberapa contoh isi prasasti:

a). Prasasti Juruñan798 Ś (= Jurungan)

6. si knoh kaki panmuan, si ratā kaki wuliran (si knoh *kakeknya* panmuan, si rata *kakeknya* wuliran) si danā rama nīran (si dana *bapaknya* iran)

b). Prasasti Mantyasih III (tanpa tahun)

9. si harus rama ni kuḍu, si watu rama ni wiryyan (si harus *bapaknya* kuḍu, si watu *bapaknya* wiryyan)

c). Prasasti Taji 823 Ś

4. si tukai rama ni tihan, si padas ibu ni sumēg, si mēṇḍut ibu ni mañas (si tukai *bapaknya* tihan, si padas *ibunya* sumēg, si mēṇḍut *ibunya* mañas) si kiṇḍayut rama ni bērētēk (si kiṇḍayut *bapaknya* bērētēk)

Tabel 4. Daftar Prasasti tentang Anak-anak

No	Nama Prasasti / Inskripsi	Keterangan
1	Jurungan	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
2	Mantyasih III	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
3	T a j i	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
4	Panggumulan	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
5	P o h	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
6	B a r u	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
7	Wuatan Tija	Memuat nama-nama anak dan ayahnya
	Jumlah : 7 Prasasti	

Tabel 5. Daftar Arca Anak dan Relief Anak

No	Nama Data	Jumlah	Keterangan
1	Arca Anak tunggal	25	
2	Arca Anak bersama Tokoh lain	78	
3	Anak pada Relief	118	Pada 50 Panil
		221	Anak

BEBERAPA ARCA KUNA ANAK-ANAK (Foto: Koleksi RUUI 2006).

FOTO BEBERAPA RELIEF ANAK-ANAK (Koleksi RUUI 2006).



**Candi Surawana, Jawa Timur. (Foto: Pribadi).
Anak membantu menyembelih babi.**



**Anak-anak asuhan Hariti
Candi Mendut. (Foto: Pribadi)**



**Borobudur, Jataka – Awadana no I.B 95 Foto no 70: Bernet Kempers, 1976.
14 anak bermain bersama di sungai kecil yang dangkal.**



**Borobudur, MKW no 44 (Krom, 1986). Perkawinan keluarga kaya, dan Anak kembar dua akan
diupacarai dengan bersyukur dan berderma kepada kaum miskin**